

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Penelitian ini mengkaji tentang nilai-nilai multikulturalisme dalam ruang lingkup pendidikan (sekolah). Nilai-nilai multikulturalisme ditanamkan atau diterapkan tidak hanya pada lingkungan masyarakat namun harus ditanamkan pula pada lingkungan sekolah. Indonesia sebagai masyarakat majemuk (*pluralistic*), hal ini dapat dilihat dari realitas sosial yang ada. Bukti kemajemukannya juga dapat dibuktikan melalui semboyan “Bhineka Tunggal Ika”. Masyarakat Indonesia yang plural, dilandasi oleh berbagai perbedaan, baik horizontal maupun vertikal. Perbedaan horizontal meliputi kesatuan-kesatuan sosial berdasarkan suku, bahasa, adat istiadat, dan agama. Sementara perbedaan yang bersifat vertikal yakni menyangkut perbedaan-perbedaan lapisan atas dan bawah, yang menyangkut bidang politik, sosial ekonomi, maupun budaya.¹ Bangsa Indonesia terdiri dengan segala kemajemukannya, kenyataannya tidak dapat ditolak bahwa masyarakat Indonesia secara sederhana dapat disebut sebagai masyarakat yang multikultural.

Secara historis, sejak Presiden Soeharto jatuh dari kekuasaannya, yang kemudian diikuti dengan masa yang disebut sebagai “era reformasi”, kebudayaan Indonesia cenderung mengalami disintegrasi. Krisis moneter, ekonomi dan politik yang bermula sejak akhir 1997, pada gilirannya juga telah mengakibatkan

¹ Sualah, *Pendidikan Multikultural: Didaktika Nilai-Nilai Universitas Kebangsaan* (Malang: UIN-Maliki Press, 2012), hlm. 1.

terjadinya krisis sosio-kultural di dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.² Krisis sosial budaya yang meluas itu dapat disaksikan dalam berbagai modus disintegrasi sosial-politik yang bersumber dari euphoria kebebasan yang nyaris kebablasan, lenyapnya kesabaran sosial dalam menghadapi realitas kehidupan yang semakin sulit, merosotnya penghargaan dan kepatuan terhadap hukum, etika, moral dan kesatuan sosial, dan berlanjutnya konflik serta kekerasan yang bernuansa politis, etnis, dan agama seperti yang pernah terjadi di berbagai wilayah Aceh, Kalimantan Barat dan Tengah, Maluku dan lain-lain.³ Tragedi kekerasan antar kelompok yang meledak secara spontan diakhir tahun 1990-an diberbagai kawasan di Indonesia menunjukkan betapa rentannya rasa kebersamaan yang dibangun dalam negara, betapa kentalnya prasangka antarkelompok dan betapa rendahnya nilai-nilai multikulturalisme.

Indonesia, yaitu dengan pengakuan akan multikultur dari bangsa Indonesia dan sekaligus pengakuan terhadap perlunya persatuan masyarakat Indonesia untuk menghadapi risiko keterpurukan bangsa, baik dalam bidang ekonomi-sosial, yaitu menghadapi kemiskinan yang masih dihadapi oleh sebagian besar bangsa Indonesia. Masalah yang besar, sebagai suatu resiko yang perlu diambil hanya dapat diatasi apabila masyarakat Indonesia merupakan suatu kesatuan. Pemecahan masyarakat dan bangsa Indonesia akan memperlemah upaya bersama untuk memberantas kemiskinan dan kebodohan. Multikulturalisme merupakan suatu resiko yang perlu diambil di dalam membuka masyarakat bangsa Indonesia. Diatas konsep multikulturalisme inilah diambil keputusan-keputusan yang rasional, demokrasi,

²Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural* (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 1.

³*Ibid.*

paham pengembangan liberalisme yang tepat, pengakuan terhadap kebhinekaan budaya masyarakat dan bangsa Indonesia, adanya kebebasan beragama dan beribadah sesuai dengan keyakinannya, demikian pula membangun nasionalisme baru dari masyarakat baru Indonesia, serta pengakuan terhadap hak asasi manusia Indonesia.⁴

Multikulturalisme ternyata bukanlah suatu pengertian yang mudah di dalamnya mengandung dua pengertian yang sangat kompleks yaitu “multi” yang berarti plural, “kulturalisme” berisikan pengertian kultur atau budaya. Istilah plural mengandung arti yang berjenis-jenis, karena pluralisme bukan sekedar pengakuan akan adanya hal-hal yang berjenis-jenis tetapi juga pengakuan tersebut mempunyai implikasi-implikasi politis, sosial, ekonomi. Oleh sebab itu pluralisme berkaitan dengan prinsip-prinsip demokrasi. Banyak yang menyatakan dirinya sebagai negara yang demokrasi tetapi tidak mengakui pluralisme di dalam kehidupannya sehingga terjadi berbagai jenis segregasi. Pluralisme juga berkenaan dengan hak hidup dalam kehidupan.⁵ Raymond Williams menyatakan “budaya” merupakan salah satu istilah yang penting dalam kehidupan bermasyarakat menjadi masalah politik karena budaya merupakan alat perekat di dalam suatu komunitas.⁶

Multikulturalisme pada dasarnya adalah pandangan dunia yang dapat diterjemahkan dalam berbagai kebijakan kebudayaan yang menekankan tentang penerimaan atau sebuah pengakuan terhadap realitas keagamaan, pluralitas, dan multikultural yang terdapat dalam kehidupan masyarakat. Multikulturalisme dapat

⁴ H. A. R. Tilaar. *Multikulturalisme: Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*. (Jakarta: PT Grasindo, 2004). Hlm. 9-10.

⁵ *Ibid.*, hlm. 82.

⁶ *Ibid.*

pula dipahami dalam kesadaran politik.⁷ *The Politics of Recognition*, menurut pandangan-pandangan Rousseau dan Khan, bagi Rousseau mencetuskan pendapatnya mengenai pentingnya saling menghormati yang merupakan hal yang tidak dapat-tidak, harus ada dalam kemerdekaan manusia.⁸

Multikulturalisme menurut pandangan Madar Hilmy, bahwa bagi bangsa Indonesia adanya keberagaman budaya merupakan kenyataan sosial yang sudah niscaya. Meski demikian, hal itu tidak secara otomatis diiringi dengan penerimaan yang positif pula. Bahkan, banyak fakta yang justru menunjukkan fenomena yang sebaliknya keberagaman budaya telah memberi sumbangan terbesar bagi munculnya ketegangan konflik. Sehingga, tak pelak modal sosial (*social capital*) justru menjadi kontrak produktif bagi penciptaan tatanan kehidupan berbangsa yang damai, harmoni dan toleran⁹.

Sebagai alat representasi, identitas, ras, dan agama termasuk kedalam unsur-unsur identitas budaya merupakan persoalan bagaimana kita membentuk diri seperti yang dikatakan Hall sebagai "*becoming*" dan "*being*". Dalam pandangan Stuart Hall, identitas bukanlah sesuatu yang jelas dan tanpa masalah karena identitas merupakan suatu produksi yang tidak pernah selesai, selalu dalam proses, dan terbentuk dalam sebuah representasi.¹⁰

Pendidikan multikultural merupakan pendekatan progresif untuk melakukan transformasi pendidikan dan budaya masyarakat secara menyeluruh, juga

⁷ Yaya Suryana dan Rudiana, *Pendidikan Multikultural Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa* (Bandung: Pustaka Setia, 2015), hlm. 100.

⁸ Hlm 80

⁹ *Ibid*, hlm. 3.

¹⁰ Agnes Setyowati H, *Representasi Identitas Dalam Masyarakat Multikultural* (Yogyakarta: Suluh Media, 2018), hlm. 1.

membongkar praktik-praktik diskriminatif dalam proses pendidikan. Pendidikan ini sejalan dengan prinsip penyelenggaraan pendidikan yang termasuk dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) No. 20 Tahun 2003 BAB III (Pasal 4, ayat 1) dikatakan “pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia (HAM), nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa”.¹¹ Dalam hal ini ada usaha-usaha dalam bidang pendidikan untuk mempertahankan kemajemukan di tengah budaya masyarakat Indonesia yang heterogen dan multikultur. Salah satunya adalah, “injeksi” pemahaman dan kesadaran terhadap realitas yang multikultur lewat jalur pendidikan dalam semua jenjang tertentu akan memiliki dampak yang konkrit dalam kehidupan secara luas di masa mendatang.

Gelombang demokrasi menuntut pengakuan perbedaan dalam tubuh bangsa Indonesia yang majemuk. Oleh karena itu, pendidikan multikultural adalah jawaban atas beberapa problematika kemajemukan ini. Perlu didasari bahwa proses pendidikan adalah proses pembudayaan dan cita-cita persatuan bangsa merupakan budaya nasional. Pada pelaksanaan pendidikan multikultural tidaklah harus mengubah kurikulum tetapi pelajaran pendidikan multikultural dapat diintegrasikan pada program lainnya. Hanya saja diperlukan pedoman bagi guru atau pengajar untuk penerapannya, yang utama kepada siswa perlu diajari mengenai toleransi, HAM, kebersamaan, demokrasi dan saling menghargai. Hal tersebut sangat penting untuk proses penyadaran terhadap realitas keberagaman dan tegaknya nilai-nilai kemanusiaan.

¹¹Undang-Undang Dasar 1945 Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang *Sistem Pendidikan Nasional*.

Pendidikan memegang peranan penting yang salah satunya untuk menyadari pentingnya multikulturalisme pada anak-anak didik. Bila sejak dini mereka telah memiliki nilai-nilai kebersamaan, toleran, cinta damai, dan menghargai perbedaan, maka nilai-nilai tersebut secara otomatis akan tercermin pada tingkah laku mereka sehari-hari karena adanya sebuah kebiasaan (budaya) dan terbentuk pada kepribadian. SMK Bakti Karya Parigi atau sekolah dengan sebutan lainnya "*Vocational High School*" merupakan sekolah berada dalam naungan Yayasan sah, memiliki akta pendirian yayasan Darma Bakti Karya Pangandaran pada tanggal 16 Oktober 2013 No. 01 dan disahkan oleh Kementrian Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia Direktorat Jendral Administrasi Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia dengan nomor: AHU-1111.H.01.04. Tahun 2014 dengan NPWP: 03.330.391.8-442.000. Darma Bakti Karya yang mulai beroperasi pada tahun 2012 serta menempati tanah wakaf seluas 3660 meter persegi. Pada tanggal 31 Januari 2015, SMK Bakti Karya Parigi resmi terintegrasi dengan "Komunitas Belajar Sabalad" disertai manajemen baru lebih terbuka dan dikelola oleh guru-guru muda serta tambahan pengajar relawan dari berbagai daerah. Komunitas Sabalad sendiri merupakan tempat berkawan dan mencari ilmu yang bergerak di bidang literasi pendidikan, budaya, seni dan media. Komunitas Belajar Sabalad ini diketuai oleh Bapak Ai Nurhidayat. Komunitas Belajar Sabalad termasuk kedalam sebuah gerakan sosial (bergerak di bidang sosial) yang bisa dikatakan sebagai kelompok individu yang bercita-cita ingin merubah suatu tatanan masyarakat kearah yang lebih baik dengan meningkatkan taraf pendidikan dan kesempatan bergaul yang mereka anggap sebagai upaya interaksi sosial, pendidikan

merupakan sarana paling penting dalam mengupayakan perubahan, karena melalui pendidikan apa yang dicita-citakan akan terwujud. Kemudian sejalan dengan daerah otonomi baru yaitu Kabupaten Pangandaran, komunitas Belajar Belajar Sabalad berpikir bahwa masyarakat Pangandaran harus mendapatkan pendidikan yang layak serta merata terutama tingkatan SMA/Sederajat yang utamanya pendidikan berkarakter sesuai kebutuhan global dan pergaulan masyarakat internasional khususnya di daerah Pangandaran yaitu pendidikan Multikultur karena daerah pariwisata merupakan daerah bertemunya setiap latar belakang suku, ras dan agama yang berbeda.

SMK Bakti Karya Parigi memiliki program keahlian Teknologi dan Komunikasi untuk Program Jurusan Multimedia, selain itu ada juga beberapa program pendukung lainnya yaitu :¹²

1. Program Akademik: Pendidikan formal di SMK Bakti Karya merupakan pendidikan dengan jurusan Multimedia
2. Kelas Multikultural: Sebuah sistem kelas dengan siswa berlatar belakang beragam dan pendidik yang mampu memfasilitasi keberagaman tersebut.
3. Kelas Profesi: Program kelas terbuka yang mengundang orang untuk berbagai pengalaman dan pengetahuan mengenai profesinya.
4. Pengembangan Minat dan Bakat: siswa diberikan kesempatan dan ruang untuk mengembangkan minat dan bakat dalam bentuk tim atau kelompok belajar.

¹²Baktikarya Vocational High School, <https://www.sbk.sch.id/program/> (Diakses tanggal 12 Setember 2018)

Sekolah SMK Bakti Karya Parigi ini berbeasiswa penuh tanpa pungutan biaya apapun. Memasuki ajaran 2016-2017 menawarkan sebuah konsep baru dalam menciptakan model pendidikan menyenangkan dengan melibatkan siswa dari 22 suku budaya, 25 kabupaten/kota, dan 18 provinsi. Di mulai pada tahun 2016 mulai menjalankan program “kelas multikultural” melibatkan siswa dari 6 provinsi. Berikutnya pada tahun 2017 terdapat 53 siswa dari 11 provinsi. Angkatan ketiga tahun 2018, terdapat 80 siswa dari 18 provinsi. Serangkaian program layanan untuk menciptakan suasana pembelajaran aktif, toleran, terkoneksi dan mencintai kebudayaan, selain itu merupakan sebuah sistem kelas dengan siswa berlatarbelakang beragam dan pendidik yang mampu memfasilitasi keberagaman tersebut. Program “Kelas Multikultural” ini tidak ada pelajaran khusus tentang pelajaran multikultural yang ada di perguruan tinggi umum lainnya.

Pendidikan merupakan sendi pokok pengetahuan dalam membentuk kepribadian seseorang serta wahana yang paling tepat untuk membangun kesadaran multikulturalisme dimaksud. Melalui adanya program “kelas multikultural” ini dalam proses internalisasi gagasan nilai-nilai multikulturalisme lebih menyerap kedalam pikiran dan nurani seperti bagaimana memahami nilai-nilai kemanusiaan, kehidupan, cinta kasih atau kepedulian, melalui interaksi di sekolah setiap harinya atas praktik-praktik orang-orang yang berada di zona SMK Bakti Karya Parigi seperti guru-guru ataupun tenaga pengajar (relawan) yang ada di SMK Bakti Karya yang ikut serta berperan dalam program kelas multikultural.

SMK Bakti Karya Parigi dengan salah satu sekolah dengan konsep keberagaman multikultural yang unik, dimana terdapat beberapa siswa yang

memiliki latar belakang ekonomi, sosial, suku, dan agama yang berbeda. Namun dalam kenyataannya perbedaan itu tidak menjadi penghalang untuk mereka saling berinteraksi dan bergaul dengan baik serta hidup rukun. Kerukunan itu dapat kita lihat dari bebrbagai cara mereka berkomunikasi satu sama lain, dengan guru, tenaga kerja (relawan) /seluruh warga sekolah maupun di masyarakat sekitar. Kegiatan apapun yang dilakukan dengan melibatkan seluruh siswa tidak memandang perbedaan apapun. Sebagaimana pernyataan kepala sekolah bapak Irfan Ilmi sebagai berikut:

..... Siswa-siswi di SMK Bakti Karya Parigi ini mayoritas berasal dari daerah setempat sedangkan yang paling unik yaitu berasal dari daerah jauh yaitu dari Plores, bahkan ada juga yang berasal dari luar Indonesia yaitu dari Malaysia.¹³

Keunikan dari latar belakang sekolah tersebut terkait bahwasannya, melihat sekolah pada umumnya rata-rata siswa-siswi memang berasal daerah setempat tetapi tidak lain dengan SMK Bakti Karya Parigi yang memiliki latar belakang siswa-siswi yang majemuk bahkan ada yang berasal dari luar negeri. Menandakan bahwa SMK Bakti Karya Parigi ini merupakan salah satu sekolah yang berbeda dengan sekolah pada umumnya di daerah kabupaten Pangandaran khususnya yang menjalankan konsep pendidikan multikultural dengan salah satu program “kelas multikultural” di SMK Bakti Karya Parigi wilayah kabupaten Pangandaran itu sendiri.

Pada saat melakukan pra penelitian di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Bakti Karya Parigi, peneliti melihat salah satu siswa dengan ras kulit hitam,

¹³ Wawancara dengan bapak Irpan Ilmi selaku Kepala Sekolah di SMK Bakti Karya Parigi, pada tanggal 15 September 2018.

selebihnya memang siswa-siswi yang notabennya berkulit sawo matang, walaupun demikian siswa tersebut tetap bisa mengikuti kegiatan dengan baik, melakukan interaksi secara baik dengan yang lain. Guru atau tenaga pengajar (relawan) di sana selalu mengajarkan siswa siwinya untuk saling toleransi satu sama lain. Dengan latar belakang keturunan yang berbeda-beda seperti Jawa, Batak, dan Cina serta status sosial yang berbeda pula, siswa-siswi belajar menerima perbedaan dengan pelayanan yang sama tanpa pandang bulu.

Adanya keberagaman di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Bakti Karya Parigi seperti perbedaan keturunan, status sosial dan perbedaan keyakinan/agama serta untuk mengantisipasi terjadinya krisis karakter pada peserta didik atau siswanya, adapun beberapa nilai-nilai multikulturalisme yaitu 5 (lima) konsep utama pada Program “Kelas Multikultural”, diantaranya: (1) perdamaian, (2) toleransi, (3) eksplorasi budaya, (4) terkoneksi dan (5) kelas aktif.¹⁴ Dari ke 5 konsep utama pada program kelas multikultural di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Bakti Karya Parigi seperti perdamaian, toleransi, eksplorasi budaya, terkoneksi dan kelas aktif, maka SMK Bakti Karya Parigi juga menyiapkan visinya yaitu sebagai berikut:

“Menjadi Lembaga Pendidikan dan Pelatihan Kejuruan Bertaraf Internasional dan Berbasis pada Budaya Indonesia sehingga Mencetak Lulusan yang Unggul Berkarakter”.¹⁵

Demikian dengan Visi di atas, maka program “kelas multikultural” di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Bakti Karya Parigi mempunyai tujuan yaitu,

¹⁴ Wawancara dengan bapak Irpan Ilmi selaku Kepala Sekolah di SMK Bakti Karya Parigi, pada tanggal 15 September 2018.

¹⁵ <https://www.sbk.sch.id>, diakses tanggal 12 September 2018.

untuk menanamkan kecerdasan berkarakter di mana semua siswa dapat teridentifikasi bakat, keterampilan, dan kecerdasannya secara maksimal, sehingga diharapkan siswa-siswi mampu menerima keberagaman yang ada tanpa harus kehilangan jati dirinya sebagai warga negara Indonesia yang sejatinya berkarakter luhur, serta diharapkan mampu memperkuat persatuan dengan adanya multikultural serta menghindarkan siswa-siswi atau peserta didiknya dari sikap diskriminatif. Visi diatas dijadikan tolak ukur sebagai pencapaian untuk mencetak lulusan (*output*) siswa-siswi yang unggul dan berkarakter, serta menjadi *outcome* yang bermanfaat.

Penyelenggaraan pendidikan multikultural dalam program “kelas multikultural” sebagai tindakan preventif. Oleh karena itu, sebagai pemahaman nilai-nilai multikulturalisme dalam pendidikan dengan melalui program “kelas multikultural” SMK Bakti Karya Parigi. Melalui program “Kelas Multikultural” peserta didik yang memiliki berbagai macam latar belakang dibimbing untuk saling mengenal agama, budaya, cara hidup, adat istiadat, serta diajak untuk memahami, mengakui, dan menghormati bahwa tiap golongan memiliki hak untuk menyatakan diri menurut caranya masing-masing serta memahami “Bhineka Tunggal Ika” dan mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan menerapkan serta memahami nilai-nilai multikulturalisme, diharapkan siswa mampu menerima serta memahami perbedaan budaya, adanya perbedaan tingkah laku, kebiasaan atau tata kelakuan di sekolah serta pada lapisan masyarakat

Berdasarkan pemaparan diatas, melihat kondisi tersebut maka peneliti ingin mengetahui bagaimana nilai-nilai multikulturalisme khususnya pada program yang dinamakan “kelas multikultural”. Dalam penelitian ini peneliti akan melihat dari

segi program “kelas multikultural” dengan 5 (lima) konsep utama yang mengandung nilai-nilai multikulturalisme. Maka peneliti merasa tertarik dan ingin melakukan penelitian yang lebih mendalam dengan mengambil judul penelitian mengenai **“Analisis Nilai-Nilai Multikulturalisme Dalam Pendidikan (Studi pada Program “Kelas Multikultural” di Sekolah Menengah Kejuruan Bakti Karya Kecamatan Parigi Kabupaten Pangandaran)”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan ke dalam rumusan masalah yaitu, Bagaimanakah “Nilai-Nilai Multikulturalisme dalam Pendidikan yang termuat dalam 5 (lima) Utama Konsep pada Program “Kelas Multikultural” di Sekolah Menengah Kejuruan Bakti Karya Kecamatan Parigi Kabupaten Pangandaran?

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah diatas, peneliti melakukan pembatasan masalah mengenai topik permasalahan tentang “Nilai-Nilai Multikulturalisme dalam Pendidikan yang termuat dalam 5 (lima) Utama Konsep pada Program “Kelas Multikultural” di Sekolah Menengah Kejuruan Bakti Karya Kecamatan Parigi Kabupaten Pangandaran”. Adanya pembatasan masalah ini agar peneliti dapat lebih mudah dalam pelaksanaan penelitian yang akan diteliti, serta dapat terfokus pada permasalahan yang akan diteliti.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penyusun memiliki tujuan penelitian untuk mengetahui serta memahami lebih banyak lagi terkait Nilai-Nilai

Multikulturalisme dalam Pendidikan yaitu khususnya nilai-nilai multikulturalisme yang termuat dalam 5 (lima) Utama Konsep pada Program “Kelas Multikultural” di Sekolah Menengah Kejuruan Bakti Karya Kecamatan Parigi Kabupaten Pangandaran.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam memperkaya wawasan bagi perkembangan disiplin ilmu politik atau ilmu sosial khususnya dalam Mata Kuliah Politik Identitas dan Multikulturalisme.

2. Manfaat Praktis

Pertama, penelitian ini diharapkan bermanfaat khususnya di kalangan pendidikan atau sekolah bagi pendidik maupun peserta didiknya serta diharapkan juga bermanfaat bagi LSM sebagai acuan atau sumber pengetahuan tentang nilai-nilai multikulturalisme. Kedua, penelitian ini bisa bermanfaat di kalangan masyarakat. Ketiga, maupun bermanfaat bagi mahasiswa khususnya untuk membandingkan antara ilmu teori yang didapat selama kuliah dengan penerapan di lapangan, serta menambah dan memperluas wawasan penulis tentang “Nilai-nilai Multikulturalisme Dalam Pendidikan”. Dan hasil penelitian ini dapat menambah wawasan penulis dan dapat juga digunakan sebagai referensi untuk kegiatan penelitian yang sejenis.

